

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai detik ini, kekerasan terhadap anak sudah menjadi masalah yang signifikan. Istilah *child abuse* atau kekerasan terhadap anak oleh Richard J. Gelles (2004:1) dalam *Encyclopedia Article from Encarta*, mengartikan *child abuse* atau kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Berdasarkan data kekerasan di website Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) yaitu kekerasan.kemenpppa.go.id, pada tahun 2016 tercatat 7047 kasus kekerasan di seluruh Indonesia. Sedangkan berdasarkan data prevalensi dari website SIMFONI-PPA kekerasan yang terjadi terhadap anak di tahun 2016 tercatat 2990 kasus dalam setahun.

Sebenarnya, permasalahan kekerasan terhadap anak ini merupakan fenomena gunung es, masalah kekerasan terhadap anak merupakan masalah besar yang tidak tampak. Walaupun banyak pelapor yang melaporkan dan sudah banyak kasus-kasus kekerasan anak yang tercatat setiap tahunnya, sebenarnya masih banyak lagi kasus-kasus kekerasan anak yang tidak tampak dan masih belum terungkap. Menurut data UPT P2TP2A Kota Bandung tahun 2016, kekerasan terhadap anak menempati angka terbanyak kedua yaitu sebanyak 41 kasus, dibawah angka kekerasan terhadap istri yang tercatat ada 50 kasus. Penulis mengangkat topik kekerasan yang fokus terhadap anak karena dari studi pustaka yang telah penulis dapatkan, efek dari kekerasan terhadap anak menurut Richard J. Gelles (2004: 6-7) menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas (*far reaching*). Sedangkan dalam penjelasan Moore dalam Fentini Nugroho (1992: 41) yang sudah mengamati

beberapa kasus anak yang menjadi korban kekerasan fisik, mengungkapkan bahwa efek tindakan kekerasan tersebut demikian luas, adapun itu berdampak negatif pada fisik maupun psikologis anak tersebut. Hofeller dan La Rossa dalam Fentini Nugroho (2003:17) menjelaskan tentang efek kekerasan terhadap anak bahwa ketika mereka (Anak) semakin dewasa, akan cenderung menjadi seperti apa yang orangtuanya dulu lakukan kepada mereka, yaitu memukul, melukai dan lain lain. Adapun kesimpulan yang dapat penulis ambil dari efek kekerasan fisik terhadap anak yang di utarakan oleh para pakar yaitu, kekerasan fisik terhadap anak memiliki efek jangka panjang yang berdampak pada tumbuh kembang dan sifat anak yang mengalami kekerasan fisik semasa kanak-kanaknya. Oleh karena itu penulis fokuskan terhadap kekerasan fisik terhadap anak.

Seperti apa yang dikatakan oleh Abu Huraera dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Terhadap Anak* bahwa anak merupakan penerus cita-cita bangsa yang nantinya akan membangun negara. Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rusmil (2004:60) penyebab atau risiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi kedalam tiga faktor, yaitu: faktor lingkungan sosial/komunitas, faktor anak itu sendiri, dan faktor orangtua/keluarga. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor orangtua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Dari hasil data wawancara dengan ibu Hj. Lenny Herlina selaku ketua UPT P2TP2A Kota Bandung, faktor utama kekerasan fisik terhadap anak didalam keluarga adalah tentang ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamis yang dimiliki oleh suatu keluarga untuk menghadapi gangguan dan ancaman dari dalam maupun dari luar keluarga itu sendiri. Jika dalam suatu keluarga memiliki ketahanan, biarpun keluarga tersebut memiliki masalah ekonomi & lingkungan sosial, hal tersebut tidak akan menjadi faktor timbulnya kekerasan fisik terhadap anak didalam rumah tangga. Adanya unsur-unsur dalam ketahanan keluarga itu sendiri, yaitu: keluarga yang berpedoman pada agama, keluarga yang punya kemandirian (dari sisi

ekonomi, sosial, dll.), dan keluarga (orangtua) yang paham akan pola asuh yang baik.

Untuk itulah penulis berkeinginan merancang Kampanye tentang kekerasan fisik terhadap anak dalam rumah tangga”. Perancangan kampanye ini dibuat dengan tujuan utama untuk memberi pemahaman mengenai dampak buruk akibat kekerasan fisik terhadap anak yang pelaku utamanya adalah orangtuanya sendiri. Guna menyadarkan orangtua agar lebih paham tentang pola asuh yang baik, bahwa tidaklah seharusnya anak diberi pelajaran dengan hanya kekerasan. Mengingat masih banyaknya jumlah kasus kekerasan anak di Indonesia, kampanye ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pada orangtua untuk lebih memahami pola asuh anak yang baik dan benar.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini identifikasi masalah yang ditemukan oleh penulis:

1. Tingkat kekerasan fisik terhadap anak masih kian meningkat.
2. Banyak masyarakat (khususnya orangtua) yang masih belum sadar tentang bahayanya efek dari kekerasan fisik yang terjadi terhadap anak untuk tumbuh kembang anak tersebut.
3. Kurangnya komunikasi dan pemahaman yang sesuai kepada masyarakat (khususnya orangtua) tentang pola asuh anak yang tepat untuk mencegah terjadinya kekerasan fisik terhadap anak.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perancangan strategi kreatif yang tepat untuk kampanye Pencegahan Kekerasan Fisik Terhadap Anak Didalam Rumah Tangga?
2. Bagaimana perancangan strategi visual dan media yang tepat untuk Kampanye Pencegahan Kekerasan Fisik Terhadap Anak Didalam Rumah Tangga?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk memperjelas arah pembahasan, penulis menuliskan ruang lingkup penelitian yang mengacu pada 5W+1H, yaitu:

1. What: Banyak kasus kekerasan fisik terhadap anak yang terjadi didalam rumah tangga dan pelaku dari kekerasan fisik tersebut tidak lain adalah orangtua dari anak tersebut yang disebabkan dari kurangnya pengetahuan orangtua tentang pola asuh anak yang baik.
2. Who: Target audiens dari penelitian ini adalah orangtua (ibu dan ayah) berumur 25 – 45 tahun yang mempunyai anak usia 0 – 12 tahun di Kota Bandung, Jawa Barat.
3. Where: di Kota Bandung, Jawa Barat.
4. When: Waktu perancangan kampanye sosial ini dimulai dari bulan Januari 2016 hingga bulan Oktober 2017.
5. Why: Kampanye ini dirancang agar orangtua dapat mencegah dan menghindari melakukan kekerasan fisik terhadap anak didalam rumah tangga dan dapat menambah ilmu pola asuk yang lebih baik untuk anak.
6. How: Cara memberitahu orangtua agar dapat memahami bagaimana memberikan pola asuh yang baik agar dapat mencegah terjadinya kekerasan fisik terhadap anak dengan merancang sebuah kampanye sosial yang efektif agar dapat mencegah terjadinya kekerasan fisik didalam rumah tangga.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Merancang strategi kampanye sosial yang tepat untuk memberi pemahaman kepada orangtua mengenai pola asuh anak yang baik agar dapat mencegah dan menghindari terjadinya kekerasan fisik didalam rumah tangga.
2. Membuat konsep visual yang kreatif dan efektif agar orangtua memahami tentang dampak buruk yang diperoleh anak nantinya terhadap kekerasan fisik yang didapatkan dari kecil oleh orangtuanya sendiri.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu DKV serta dapat menerapkannya, terutama mengenai perancangan strategi dan konsep kampanye social.
- b. Dapat memahami cara-cara pola asuh anak yang baik untuk menghindari melakukan kekerasan fisik terhadap anak didalam rumah tangga.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Perancangan kampanye ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai dampak buruk kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan didalam rumah tangga dan agar lebih memahami cara-cara pola asuk yang baik untuk anak supaya tidak terjadi kekerasan fisik terhadap anak didalam rumah tangga.

1.5.3 Bagi Akademis

- a. Dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai perancangan kampanye sosial yang bertemakan stop kekerasan fisik terhadap anak.
- b. Menerapkan ilmu desain komunikasi visual dalam ruang lingkup sosial agar dapat memberikan dampak positif dalam kedua bidang tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, survey, dan studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bersifat sosial dan kemanusiaan. (Cresswell, 2013)

- a. Observasi.

Penulis mendatangi kantor P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kota Bandung untuk mengetahui data jumlah kasus kekerasan fisik terhadap anak di Kota Bandung yang melapor ke kantor P2TP2A Kota Bandung.

- b. Wawancara.

Penulis melakukan wawancara langsung terhadap psikolog Nuraini Indah S.Psi dan Ibu Hj. Lenny Herlina selaku ketua UPT P2TP2A Kota Bandung mengenai dampak kekerasan fisik terhadap anak dan pola asuh anak yang baik untuk mencegah dan menghindari perilaku kekerasan fisik terhadap anak yang terjadi didalam rumah tangga.

c. Studi Pustaka.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengambil beberapa referensi melalui situ web di internet yang berkaitan dengan permasalahan. Selain itu, penulis juga mengambil beberapa referensi dari sumber buku yang terkait.

1.6.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk perancangan kampanye sosial ini adalah metode kualitatif, yaitu pengumpulan data melalui sumber referensi tertulis, melakukan wawancara secara langsung terhadap sasaran perancangan, dan melakukan pengamatan langsung. Analisa yang digunakan selanjutnya adalah Matriks dan Facet Model of Effects.

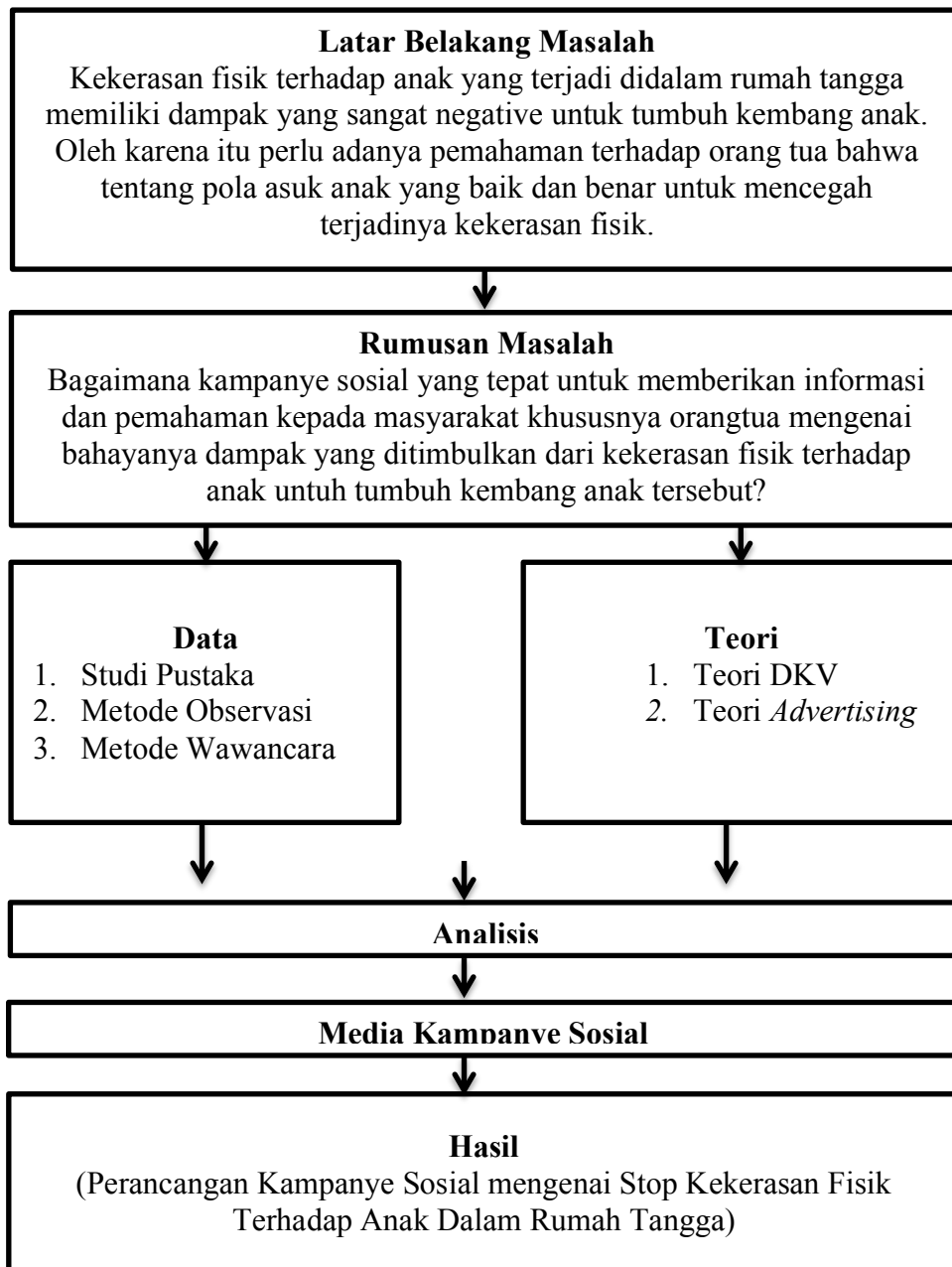
1. Analisis Matriks

Matriks terdiri atas dua kolom dan baris yang masing-masing berisi dua informasi dan konsep dengan dimensi yang berbeda, dengan membandingkan melalui cara mensejajarkan (*juxtaposition*), sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam menganalisis (Widiatmoko Didit, 2013).

2. Analisis *Facet Model of Effects*

Analisis model ini menciptakan efek holistis, terintegrasi, dan menimbulkan kesan. Terdapat enam respons konsumen yang diharapkan, yaitu persepsi (dengar/lihat), emosi/afektif, kognisi, asosiasi, persuasi dan perilaku.

1.7 Kerangka perancangan



Skema 1.1 Skema Kerangka Perancangan

(Sumber: Penulis, 2016)

1.8 Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini membahas dan menguraikan latar belakang studi, yang terdiri keterangan dari latar belakang masalah, perumusan masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka perancangan.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Bagian ini berisikan teori yang bersumber pada literatur seperti buku dan jurnal penelitian terkait, yang relevan untuk digunakan sebagai acuan perancangan kampanye.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Bab ini berisikan data-data yang sudah didapat dan dikumpulkan penulis melalui proses wawancara, observasi, dan studi pustaka. Menjelaskan analisa terhadap permasalahan yang diangkat guna perancangan tugas akhir.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini menguraikan konsep yang dirancang untuk kampanye, dimulai dari ide besar, pendekatan, media dan konsep visual guna mendapatkan hasil perancangan yang baik dan tepat sasaran.

5. BAB V Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan uraian-uraian pada bab sebelumnya.